



Pelatihan Karakter Siswa dalam Meningkatkan Kesadaran Toleransi di MDTA Anwarulhuda Kelurahan Jelekong Kabupaten Bandung

**Diana Okta Aslamiah¹, Muhamad Fadjr Lionel Ferdinand²,
Aisyah Safitri³, Jhelpi Alviyani⁴**

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: dianaoktaaslamiah@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: 1211020039@student.uinsgd.ac.id

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: aiaisyah1907@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: jhelpialviyani15@gmail.com

Abstrak

Pendidikan toleransi dalam konteks globalisasi merupakan komponen penting untuk membentuk karakter anak-anak dalam masyarakat homogen terhadap lingkungan di Jelekong, Baleendah, Kabupaten Bandung. Dengan pendekatan interaktif, seperti diskusi, bernyanyi, *video* animasi serta pengenalan pada konsep-konsep sederhana terkait keberagaman budaya, agama, suku, ras, dan pentingnya menghargai perbedaan yang membantu siswa memahami materi terkait toleransi. Metode yang digunakan yakni model pengabdian kepada masyarakat yang dikembangkan oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Data yang digunakan yaitu menggunakan jenis data primer dan data sekunder. Dan hasil pembahasan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai toleransi, serta perubahan positif dalam sikap mereka terhadap perbedaan. Pelatihan ini memberikan wawasan tentang pentingnya toleransi sebagai alat pembentuk generasi yang inklusif dan meningkatkan inisiatif kontribusi dalam masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Pendidikan, Siswa, Sosialisasi, Toleransi

Abstract

Tolerance education in the context of globalization is an important component to shape the character of children in a homogeneous society towards the environment in Jelekong, Baleendah, Bandung Regency. With an interactive approach, such as discussion, singing, animated videos and introduction to simple concepts related to cultural diversity, religion, ethnicity, race, and the importance of respecting differences that help students understand the material related to tolerance. The method used is the community service model developed by UIN Sunan Gunung Djati Bandung. The data used is the type of primary data and secondary data. And

the results of the discussion show an increase in students' understanding of tolerance, as well as positive changes in their attitudes towards differences. This training provides insight into the importance of tolerance as a tool for forming an inclusive generation and increasing contribution initiatives in a multicultural society.

Keywords: *Education, Student, Socialization, Tolerance*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dalam era globalisasi yang semakin mengedepankan interaksi antarbudaya, toleransi menjadi sikap krusial untuk menciptakan keharmonisan sosial, terutama di negara multikultural seperti Indonesia yang kaya akan keberagaman etnis, budaya, dan agama. Pemahaman tentang toleransi sebagai sikap menghargai dan menerima perbedaan perlu ditanamkan sejak dini, mengingat setiap tahap perkembangan manusia membawa tantangan dan kebutuhan berbeda dalam pembentukan karakter (Anandari, 2024). Di Kelurahan Jelekong, misalnya, yang terkenal dengan seni lukis dan wayang golek, pendidikan toleransi pada anak-anak menjadi sangat penting, terutama dalam konteks lingkungan yang homogen, untuk mencegah sikap diskriminatif. Melalui pendidikan toleransi yang holistik, yang melibatkan kerjasama antara orang tua, guru, dan pemuka agama, di harapkan tercipta generasi yang lebih inklusif, terbuka, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang semakin kompleks ini.

a. Toleransi

Toleransi adalah sikap yang mencerminkan pemahaman dan penerimaan terhadap perilaku atau keyakinan pihak lain yang mungkin tidak sejalan dengan pandangan kita. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi diartikan sebagai sifat atau sikap yang menghormati, mengizinkan, dan memberi ruang bagi pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan perilaku yang berbeda dari keyakinan individu. Contoh penerapannya meliputi toleransi dalam beragama, antar suku, ras, dan lain sebagainya (Ridwan, 2021).

Toleransi dapat diartikan sebagai sikap untuk menghargai dan mengakui perbedaan yang dimiliki oleh orang lain. Dalam definisi lain, toleransi mencerminkan kemampuan dan kemauan individu serta masyarakat secara umum untuk menghormati hak-hak kelompok minoritas yang berada di bawah peraturan mayoritas. Lebih lanjut, toleransi adalah sikap yang menghargai hak-hak kaum minoritas yang hidup dalam aturan yang ditetapkan oleh mayoritas (Syahputra & Muktarruddin, 2023).

Secara terminologi toleransi berarti sikap atau sifat yang menghargai, mengizinkan, dan membiarkan pendirian seseorang, baik berupa pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan lainnya, yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan keyakinan pribadi. Sikap ini tidak hanya mencakup penerimaan pasif tetapi juga upaya aktif dalam menjaga keharmonisan dan perdamaian di tengah keberagaman (Harefa & Bawamenewi, 2021).

b. Indonesia Sebagai Negara Multikultural

Indonesia adalah salah satu negara dengan multikulturalisme terbesar di dunia. Kompleksitas, keragaman, dan keluasan sosiokultural serta geografisnya menegaskan hal tersebut. Indonesia terdiri atas banyak kelompok etnis, budaya, dan agama yang masing-masingnya bersifat plural dan heterogen. Sebagai negara dengan keragaman dan keheterogenan yang tinggi, Indonesia memiliki potensi kekayaan etnis, budaya, dan agama yang bisa menjadi dasar untuk membangun negara bangsa multikultural yang besar (Agustianty, 2021).

Keragaman masyarakat multikultural ini berpotensi memicu konflik dan perpecahan. Paling tidak, ada dua ciri unik dari kemajemukan masyarakat Indonesia. Pertama, secara horizontal ditandai oleh kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta kedaerahan. Kedua, secara vertikal terdapat perbedaan yang cukup tajam antara lapisan atas dan lapisan bawah (Lestari, 2016).

c. Klasifikasi Umur

Tahap-tahap pertumbuhan manusia dapat dibagi ke dalam berbagai rentang usia atau kelompok umur. Setiap kelompok mewakili fase perkembangan tertentu dalam kehidupan seseorang. Salah satu pembagian kelompok umur ini, seperti yang dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan RI pada tahun 2009, dapat ditemukan di situs resmi mereka, depkes.go.id. Pembagian ini meliputi masa balita, masa kanak-kanak, masa remaja awal, masa remaja akhir, masa dewasa awal, masa dewasa akhir, masa lansia awal, masa lansia akhir, dan masa manula (Sumanto, 2014).

Masa balita mencakup rentang usia 0 hingga 5 tahun. Pada tahap ini, anak mengalami pertumbuhan fisik yang cepat serta perkembangan kognitif dan motorik yang signifikan. Masa kanak-kanak mencakup usia 6 hingga 11 tahun adalah fase ketika anak-anak mulai mengembangkan keterampilan sosial dan akademik mereka, membentuk dasar pengetahuan dan kepribadian mereka (Rahmidini et al., 2020).

Masa remaja awal mencakup usia 12 hingga 16 tahun, ditandai oleh perubahan fisik dan emosional yang signifikan. Remaja mulai mencari identitas diri dan kemandirian, serta mulai mengeksplorasi hubungan sosial yang lebih

kompleks. Tahap ini merupakan periode yang penting dalam perkembangan psikologis anak. Pada tahap ini anak-anak menghadapi berbagai tantangan dan penyesuaian dalam lingkungan sosial dan keluarga (Al Amin, 2017).

d. Kelurahan Jelekong dan Keunikannya

Kelurahan Jelekong adalah sebuah wilayah yang dikenal karena dominasi masyarakat yang ahli dalam seni lukis. Keahlian ini pertama kali diprakarsai oleh seniman Odin Rohidin pada tahun 1969. Kemampuan melukis yang diwariskan dari generasi ke generasi terus berkembang, menjadikan Kelurahan Jelekong sebagai pusat seni lukis di Kabupaten Bandung. Tercatat sekitar 200 Kepala Keluarga di Kelurahan Jelekong berprofesi sebagai seniman lukis. Hasil karya mereka dipasarkan ke berbagai daerah seperti Yogyakarta, Jakarta, dan Bali. Sebagian besar lukisan yang diperdagangkan di Jalan Braga, Kota Bandung (Sidqi et al., 2022).

Kelurahan Jelekong juga dikenal sebagai pusat kesenian wayang golek. Terdapat sanggar wayang golek Giriharja yang kini dikelola oleh generasi ke-4. Potensi sejarah dan seni ini menjadikan Jelekong sebagai kampung seni dan budaya, menarik wisatawan dari berbagai daerah. Tidak hanya menjadi produsen lukisan, Jelekong juga menawarkan kelas melukis, spot foto dengan latar lukisan menarik, serta wisata edukasi tentang teknik melukis (Yuliani & Zakiah, 2021).

Kelurahan Jelekong menghadapi tantangan dalam hal pengenalan eksistensi kepada masyarakat luas. Jarak yang cukup jauh dari pusat Kota Bandung dan atraksi yang tersegmentasi untuk kalangan tertentu menjadi faktor yang mempengaruhi. Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bandung Tahun 2016, ada rencana pengembangan sentra industri kecil dan menengah yang dilengkapi fasilitas pengelolaan lingkungan di Sentra Seni Jelekong, Kecamatan Baleendah, sebagai kawasan wisata berbasis budaya. Berdasarkan data dari Kemenparekraf, Kabupaten Bandung termasuk kota kreatif dengan seni pertunjukan unggulan, salah satunya wayang Giriharja yang menjadi ciri khas. Potensi Kelurahan Jelekong sebagai kampung kreatif perlu diidentifikasi lebih lanjut agar dapat dikelola secara optimal dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat serta pemerintah (Sidqi et al., 2022).

e. Pentingnya Pendidikan Toleransi Pada Anak di Kelurahan Jelekong

Kabupaten Bandung khususnya Kelurahan Jelekong, bukanlah lingkungan yang heterogen. Mayoritas penduduk di sini adalah suku Sunda berkulit sawo matang dan beragama Islam. Dalam lingkungan yang homogen seperti ini, individu yang berbeda dari mayoritas sering kali dianggap aneh atau bahkan dihindari. Situasi seperti ini dapat berdampak negatif, terutama dalam interaksi anak-anak, indikasi bullying menjadi lebih mungkin terjadi. Kurangnya pendidikan toleransi

dan penyebaran doktrin buruk oleh orang tua mengenai perbedaan suku, agama, atau warna kulit dapat memperparah masalah ini (Rochana & Bungsu, 2019).

Madrasah Diniyah Takmiliah (MDTA) berperan penting sebagai pendidikan keagamaan Islam nonformal yang melengkapi pendidikan umum. Dalam konteks ini, agama sebagai penuntun moral menjadi elemen penting dalam pendidikan toleransi. Banyak siswa, khususnya anak-anak, lebih mempercayai dan mendengarkan ustadz, ustadzah, atau pemuka agama dibandingkan orang tua atau guru. Oleh karena itu, para pemuka agama di MDTA memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada generasi muda (Rochana & Bungsu, 2019).

Peran pendidikan toleransi di MDTA juga mencakup pengajaran nilai-nilai kebhinekaan dan penghargaan terhadap perbedaan. Siswa diajak untuk memahami bahwa perbedaan adalah kekayaan dan bukan ancaman. Dengan pendekatan yang holistik, MDTA diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, setiap anak dapat merasa diterima dan dihargai, tanpa memandang latar belakang mereka (Darlis, 2017).

Pendidikan toleransi pada anak-anak penting untuk menghindari konflik dan menciptakan lingkungan yang harmonis (Musbikin, 2021). Di era globalisasi ini, perbedaan budaya dan agama semakin menonjol. Oleh karena itu, pengenalan dan pemahaman akan perbedaan harus dimulai sejak dini. Pendidikan toleransi yang baik akan membantu anak-anak menghargai keragaman, membangun empati, dan mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang dari berbagai latar belakang (Kaaffah et al., 2022).

Dalam rangka meningkatkan efektivitas pendidikan toleransi, kerjasama antara orang tua, guru, dan pemuka agama sangat diperlukan. Kegiatan-kegiatan seperti diskusi, permainan peran, dan kunjungan ke tempat-tempat ibadah yang berbeda dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi (Pitaloka et al., 2021). Selain itu, penyediaan buku-buku cerita yang menggambarkan keragaman budaya dan agama juga dapat menjadi alat yang berguna dalam pendidikan toleransi (Norrahan, 2023).

Pendidikan toleransi tidak hanya bermanfaat bagi individu tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Dengan meningkatkan toleransi di kalangan anak-anak, kita dapat menciptakan generasi yang lebih terbuka, inklusif, dan siap menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Pendidikan toleransi di Kelurahan Jelesong harus menjadi prioritas untuk memastikan bahwa anak-anak di sini tumbuh menjadi individu yang menghargai perbedaan dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Christy et al., 2024).

2. Rumusan Masalah

Pengabdian ini berfokus pada tiga aspek dalam memahami dan mengembangkan pendidikan toleransi pada anak-anak. Pertama, Bagaimana tingkat pemahaman anak-anak di MDTA Anwarulhuda mengenai pentingnya toleransi. Kedua, bagaimana perilaku intoleran mempengaruhi karakter anak-anak di MDTA Anwarulhuda. Ketiga, bagaimana pendekatan yang tepat untuk meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap pentingnya toleransi.

3. Tujuan

Pemahaman tentang toleransi pada anak-anak di MDTA Anwarulhuda adalah hal yang krusial dalam membentuk karakter mereka. Di usia ini, anak-anak sedang dalam fase kritis perkembangan. Mereka mulai memahami konsep dasar tentang perbedaan dan cara berinteraksi dengan orang lain. Namun, perilaku intoleran yang mungkin mereka alami bisa berdampak negatif terhadap pembentukan karakter mereka. Anak-anak yang sering terpapar perilaku intoleran cenderung mengembangkan sikap yang kurang menghargai perbedaan, yang dapat berlanjut hingga dewasa.

Perlu pendekatan yang tepat dalam mengajarkan toleransi kepada anak-anak sejak dini. Pendekatan ini harus melibatkan berbagai metode pendidikan yang interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Melalui cerita, permainan, dan aktivitas kelompok yang mengajarkan tentang keragaman dan penghargaan terhadap perbedaan. Diharapkan anak-anak tidak hanya memahami konsep toleransi secara teori, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana anak-anak memahami pentingnya toleransi, memahami dampak negatif dari intoleran dan pengaruhnya terhadap interaksi sosial, serta membantu anak-anak untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan pendidikan toleransi yang efektif pada anak-anak. Sehingga membantu membentuk generasi yang lebih toleran, menghargai perbedaan dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

B. METODE PENGABDIAN

SISDAMAS adalah model pengabdian kepada masyarakat yang dikembangkan oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Model ini merupakan bentuk pengabdian berbasis Pembedayaan yang melibatkan kerja sama antara fasilitator yang berasal dari kampus UIN Sunan Gunung Djati dan masyarakat. Model ini dikembangkan sebagai kerangka kerja pelaksanaan KKN dalam menilai situasi dan kondisi masyarakat dan membangun rencana kerja (Sururie et al., 2019). Dalam metode SISDAMAS terdapat empat tahapan: *pertama*, sosialisasi dan refleksi sosial; *kedua*, pemetaan sosial dan

pengorganisasian masyarakat; *ketiga*, perencanaan partisipatif dan sinergi program; *keempat*, pelaksanaan program dan evaluasi.

Pelatihan toleransi siswa MDTA Anwarulhuda mengarahkan kami agar senantiasa berupaya untuk terhubung dengan agenda perubahan yang ada di tengah masyarakat heterogen dalam upaya menciptakan siswa berkarakter dan meningkatkan kesadaran menghargai melalui partisipasi siswa dan tenaga pendidik MDTA Anwarulhuda secara aktif.

Pelatihan karakter siswa ini merupakan tindakan-tindakan yang dikembangkan oleh berbagai elemen di MDTA Anwarulhuda agar siswa dan tenaga pendidik dapat mengatasi permasalahan sosial dengan tujuan utama yaitu untuk meningkatkan kesadaran individu dalam hal toleransi.

Kami menggunakan jenis data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang berasal dari sumber pertama atau asli seperti halnya melalui pengumpulan data observasi, wawancara kepada beberapa partisipan yang terlibat ketika kegiatan berlangsung, dan sebagainya. Sedangkan data sekunder merupakan data yang bersifat tetap dan berasal dari teori yang sudah ada sebelumnya, data ini dapat diakses secara langsung maupun melalui media *online* seperti jurnal *essay*, artikel, *e-book*, dan lain lain (Sarwono, 2018).

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Terdapat beberapa proses yang dijalani sebelum melaksanakan kegiatan. Metode pengabdian SISDAMAS terdapat 4 siklus. Pelaksanaan program dijalankan di siklus keempat. Adapun rincian perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terdapat di tabel di bawah.

Nama Siklus	Bentuk Kegiatan	Keterangan
Siklus 1	Sosialisasi dan Refleksi Sosial	Tahapan awal yang dilaksanakan oleh kelompok KKN 32 diawali dengan kegiatan sosialisasi dan survey, serta mengurus beberapa perizinan pelaksanaan kepada warga. Sasaran siklus ini untuk pengenalan kehadiran mahasiswa KKN UIN Sunan Gunung Djati dengan melaksanakan rembuk warga. Diskusi dengan warga masyarakat Jelekong khususnya RT 05 RW 02 guna menggali permasalahan yang ada dengan mengundang tokoh Masyarakat.

Siklus 2	Pemetaan Sosial dan Pengorganisasian Masyarakat	Identifikasi masalah dengan melakukan refleksi sosial bersama masyarakat Kelurahan Jelegong, Baleendah, Kabupaten Bandung. Salah satu permasalahan yang ada di RT 05 RW 02 adalah kualitas SDM yang memprihatinkan dari segi pola pikir. Setelah dilakukan identifikasi masalah dan refleksi sosial, kelompok KKN 32 berdiskusi dengan tenaga pendidik MDTA Anwarulhuda untuk menyelesaikan masalah ini. Hasil dari diskusi antara kelompok KKN 32 dan tenaga pendidik adalah pelatihan pendidikan karakter yang berfokus meningkatkan kesadaran toleransi. Rangkaian kegiatan ini dilaksanakan di MDTA Anwarulhuda menggunakan beberapa metode interaktif dalam rangka membentuk anak-anak yang mandiri, berkesadaran dan dapat menganalisis program pelatihan berlangsung.
Siklus 3	Perencanaan Partisipatif dan Sinergi Program	Mengadakan pertemuan lanjutan bersama tenaga pendidik serta siswa MDTA. Tokoh masyarakat dan orang tua dilibatkan guna membahas terkait program ini. Dari kegiatan tersebut diharapkan partisipasi siswa dalam melancarkan rencana program dan memunculkan sinergitas antara elemen-elemen yang dilibatkan.
Siklus 4	Pelaksanaan Program dan Evaluasi	Pelaksanaan program dilakukan secara bersama dengan tenaga pendidik. Program yang dilaksanakan yakni pelatihan pendidikan karakter dalam meningkatkan kesadaran toleransi khususnya di MDTA Anwarulhuda. Untuk evaluasi program, tingkat keberhasilan diukur berdasarkan hasil <i>post-test</i> dan <i>pre-test</i> .

Kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2024 di MDTA Anwarulhuda bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sekitar.

Kegiatan dimulai dengan sesi *pre-test*. Siswa-siswi diajak untuk memberikan pendapat mereka terkait gambar yang ditampilkan di layar. Gambar tersebut dipilih untuk merepresentasikan keragaman dalam Masyarakat, seperti perbedaan dalam budaya, agama, warna kulit, dan latar belakang sosial. Siswa-siswi diminta untuk mengamati dan mendiskusikan apa yang mereka lihat, serta menyampaikan pendapat mereka tentang pesan yang bisa diambil dari gambar tersebut. Diskusi ini bertujuan untuk membuka wawasan siswa-siswi tentang keberagaman dan pentingnya menghargai setiap perbedaan.

Setelah sesi diskusi mengenai gambar tersebut, siswa-siswi diajak untuk bernyanyi bersama lagu "Lihat Kebunku". Lagu ini dipilih karena memiliki lirik sederhana yang mengajarkan tentang keindahan yang tercipta dari keberagaman, mirip dengan berbagai jenis bunga yang tumbuh bersama di sebuah kebun. Melalui nyanyian ini, siswa-siswi diingatkan bahwa perbedaan diantara mereka bukanlah hal yang memisahkan, melainkan memperkaya kehidupan bersama.



Gambar 2. Memberikan Pendapat



Gambar 1. Bernyanyi

Setelah bernyanyi, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi tentang perbedaan agama yang ada di Indonesia. Dalam sesi ini, siswa-siswi diperkenalkan dengan berbagai agama yang dianut oleh Masyarakat Indonesia, seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Penjelasan ini disampaikan dengan cara yang sederhana dan menarik agar mudah dipahami oleh siswa-siswi. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan rasa hormat dan pengertian terhadap keyakinan yang berbeda, serta pentingnya hidup berdampingan secara damai.

Selanjutnya, siswa-siswi mempelajari tentang suku-suku di Indonesia. Materi ini memperkenalkan siswa pada keragaman suku yang ada di Indonesia, seperti Jawa,

Batak, Dayak, Toraja dan Asmat. Setiap suku memiliki kebudayaan, tradisi, dan bahasa yang unik. Siswa diajak untuk memahami bahwa keragaman ini adalah kekayaan bangsa yang harus dilestarikan dan dijaga keharmonisannya.

Materi berikutnya berfokus pada ras dan warna kulit. Dalam sesi ini, siswa-siswi diajarkan bahwa perbedaan warna kulit bukanlah alasan untuk mendiskriminasi atau merendahkan orang lain. Siswa-siswi diajak untuk melihat contoh-contoh dari berbagai ras dan warna kulit yang ada di dunia, dan bagaimana semua orang, terlepas dari perbedaan ini memiliki hak yang sama dan harus diperlakukan dengan hormat.



Gambar 3. Video Animasi

Untuk memperkuat pesan-pesan toleransi yang telah disampaikan, selanjutnya siswa-siswi menonton video animasi yang menggambarkan pentingnya hidup dalam toleransi dan saling menghormati antar sesama. Video ini dipilih karena dapat menyampaikan pesan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Animasi biasanya dapat lebih efektif dalam menyampaikan konsep-konsep yang mungkin abstrak jika disampaikan secara verbal.



Gambar 4. Pemaparan Materi

Setelah menonton video, siswa-siswi menerima materi tentang pengertian toleransi, mengapa toleransi itu penting, dan contoh-contoh nyata bagaimana toleransi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Materi tersebut dirancang agar siswa-siswi bisa memahami bahwa toleransi bukan hanya konsep, melainkan sesuatu yang harus diwujudkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati teman yang berbeda agama, suku, atau warna kulit, serta menghindari tindakan diskriminasi.



Gambar 5. *Post-Test*

Sebagai penutup kegiatan, siswa-siswi diberikan *post-test*. *Post-test* ini bertujuan untuk mengukur seberapa baik siswa-siswi memahami materi yang telah disampaikan selama kegiatan berlangsung. Tes ini mencakup pertanyaan-pertanyaan sederhana yang menilai pemahaman siswa-siswi tentang konsep-konsep toleransi, serta refleksi pribadi tentang bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 6. Foto Bersama

Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap toleran dalam diri siswa-siswi yang dapat mereka terapkan di sekolah, di rumah, maupun dalam interaksi sosial mereka di kehidupan sehari-hari.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa KKN SISDAMAS dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung melaksanakan program pengabdian dan pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Jelekong, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Terdapat tiga kelompok KKN yang masing-masing beranggotakan 13 orang. Setiap kelompok dipimpin oleh seorang ketua, dan satu orang sebagai kordes (koordinator Desa) dari tiga kelompok tersebut. Seluruh proses KKN melibatkan peserta KKN dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), yang bertanggung jawab memantau dan mengarahkan kegiatan.

Proses pelaksanaan KKN di Kelurahan Jelekong ini mengikuti beberapa prosedur yang telah diatur dalam panduan KKN SISDAMAS UIN Sunan Gunung Djati, yang terbagi ke dalam beberapa siklus utama.

Siklus I: Sosialisasi Awal, Rembug Warga dan Refleksi Sosial

Pada tahap yang pertama, KKN SISDAMAS kelompok 32 di Kelurahan Jelekong dimulai dengan Siklus I. Dalam tahap pertama ini, fokus utamanya adalah membangun komunikasi dan interaksi yang positif dengan masyarakat RW 02 Kelurahan Jelekong. Pada tahap ini, mahasiswa berperan sebagai fasilitator dalam mensosialisasikan program KKN SISDAMAS sebagai pendekatan alternatif dalam menyelesaikan permasalahan sosial. Tujuan utama pada tahap ini adalah membangun hubungan yang baik dengan warga, memperkenalkan konsep KKN SISDAMAS, dan mulai memahami dinamika sosial serta masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Kegiatan ini dilakukan melalui pengamatan langsung dan dialog dengan warga setempat.



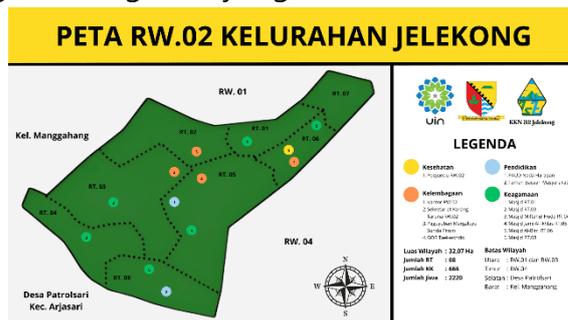
Gambar 7. Sosialisasi Awal



Gambar 8. Rembug Warga

Siklus II: Pemetaan Sosial dan Pengorganisasian Masyarakat

Pada siklus kedua, mahasiswa melakukan pemetaan sosial, yaitu mengidentifikasi kelompok-kelompok masyarakat yang ada di Kelurahan Jekekong. Selain itu, mahasiswa juga mengorganisir masyarakat agar dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan selama program KKN.



Gambar 9. Pemetaan Sosial dan pengorganisasian Masyarakat

Siklus III: Perencanaan Partisipatif dan Sinergi Program



Gambar 10. Perizinan kepada Pihak MDTA

Tahap ketiga melibatkan perencanaan partisipatif, mahasiswa bersama masyarakat merumuskan program-program yang akan dijalankan. Program tersebut dilakukan dengan kebutuhan lokal, aspirasi dari warga, serta kebijakan yang telah ada. Kegiatan ini bertujuan agar program KKN dapat memberikan dampak nyata dan tepat sasaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

Siklus IV: Pelaksanaan Program, Monitoring dan Evaluasi

Pada siklus terakhir, mahasiswa melaksanakan program-program yang telah direncanakan sebelumnya. Salah satu program tersebut adalah "Pelatihan Karakter Siswa dalam Meningkatkan Kesadaran Toleransi di MDTA Anwarulhuda Kelurahan Jelekong Kabupaten Bandung".



Gambar 11. Pelaksanaan Program **Gambar 12.** Selesai Pelaksanaan

Program Pelatihan Karakter Siswa dalam Meningkatkan Kesadaran Toleransi di MDTA Anwarul Huda Kelurahan Jelekong, Kecamatan Baleendah sudah terlaksana pada hari senin tanggal 19 Agustus 2024. Pelaksanaan dilakukan dengan membentuk beberapa kelompok, pemaparan materi pelatihan setiap kelompok di sampaikan oleh dua orang. Tujuannya untuk menyampaikan informasi agar tersampaikan dengan jelas dan siswa-siswi dapat memahaminya dengan lebih mudah.

Pemahaman siswa-siswi mengenai pentingnya toleransi yang sudah disampaikan oleh mahasiswa KKN berhasil meningkat. Pemahaman siswa-siswi mengenai pentingnya toleransi dapat dilihat dari cara mereka menjawab pertanyaan yang sudah disediakan. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, terdapat peningkatan signifikan pada pemahaman siswa-siswi mengenai pentingnya menghargai perbedaan agama, suku, budaya, dan latar belakang sosial. Sebelum pelatihan, banyak siswa yang masih belum sepenuhnya paham mengenai makna toleransi, tetapi setelah pelatihan pemahaman siswa-siswi mengalami peningkatan.

Materi yang disampaikan dalam memahami pentingnya toleransi seperti:

1. Perbedaan, setiap individu memiliki perbedaan dengan orang lain, dimulai dari bentuk fisik, sikap, agama, ras, maupun suku.

2. Pentingnya toleransi, toleransi merupakan hal yang penting, dengan toleransi kita dapat meningkatkan persatuan dan kesatuan. Melalui sikap saling toleransi dan menghargai keberagaman, kita dapat mewujudkan hidup yang damai, sukses, dan harmonis.
3. Contoh toleransi, dalam kehidupan sehari-hari kita harus bergaul atau berteman dengan setiap orang tanpa membedakan ras, suku ataupun yang lainnya.

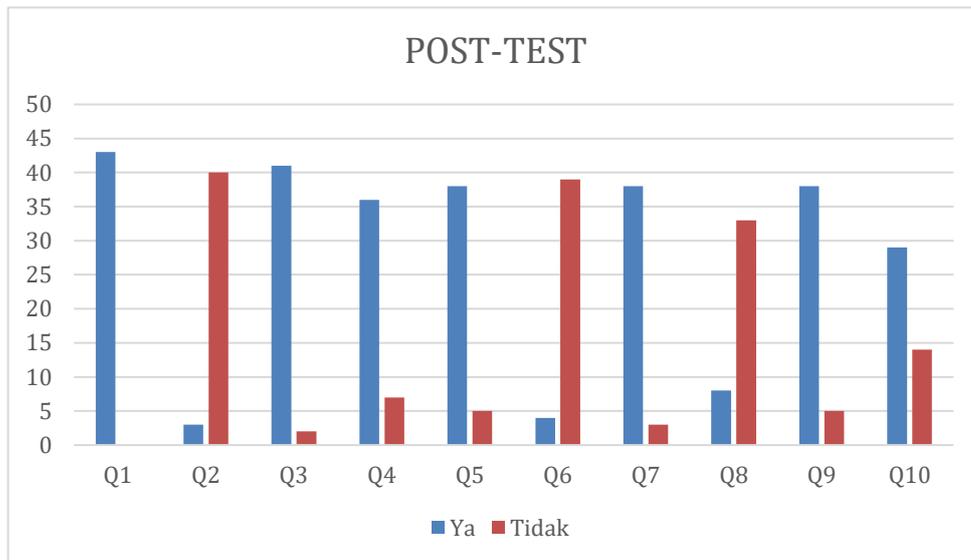


Gambar 13. *Pre-Test*

Dari *pre-test* yang kami lakukan kemarin, penggunaan gambar seorang tokoh agama ini bertujuan untuk mendapatkan interpretasi responden, mengetahui apa yang mereka pikirkan atau rasakan ketika melihat gambar tersebut. Dengan begitu kami akan mendapatkan data kualitatif pendukung serta mengetahui apakah gambar tersebut efektif dalam menyampaikan pesan atau tujuan yang diinginkan. Dan kami telah mendapatkan data keseluruhan bahwa sebagian besar responden belum memahami akan pentingnya toleransi, mereka menyatakan gambar tersebut adalah seorang tokoh dari agama kristen yang secara fisik berbadan besar, berkulit gelap dan berambut putih. Mayoritas responden hanya mendeskripsikan apa yang ia lihat saja namun kami menemukan ada salah satu responden yang mempertanyakan kenapa ia memakai jubah? dan ia melihat seorang yang digambar itu sepertinya berkepribadian baik. Dengan demikian, menggunakan pre test ini (mencantumkan gambar seseorang) adalah cara yang cukup efektif serta membantu kita lebih memahami bagaimana gambar tersebut diterima, dipahami, dan menarik perhatian responden untuk memunculkan berbagai tanggapan atau reaksi mereka.

Perilaku intoleran sering kali mempengaruhi karakter anak-anak karena dapat mengurangi persatuan dan kesatuan anak (Sulaeka & Susanto, 2023). Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan intoleran mungkin akan memilih untuk bergaul hanya dengan kelompok yang sama dan menghindari interaksi dengan orang yang berbeda atau tidak menerima akan adanya perbedaan. Adanya pemahaman tersebut tentu akan meragukan pikiran anak-anak di negeri ini. Merekalah generasi penerus yang seharusnya memberi contoh kerukunan dan gotong royong (Halimah, 2018). Dengan

adanya pelatihan ini siswa-siswi mampu memahami pentingnya toleransi sehingga dapat meminimalisasi terjadinya perilaku intoleran terhadap siswa-siswi.



Gambar 14. Diagram Hasil *Post-Test*

Gambar diagram diatas adalah hasil dari post-test yang telah dilakukan. Dapat dilihat terdapat Q1 sampai Q10 di sumbu horizontal yang menunjukkan bahwa terdapat 10 pertanyaan yang telah diberikan. Sementara di sumbu vertikal menunjukkan jumlah responden, berkisar dari 0 hingga 50. Jawaban ditandai dengan dua kategori:

- a. Ya (ditandai dengan batang biru)
- b. Tidak (ditandai dengan batang merah)

Pola perhitungan yang digunakan yaitu tendensi jawaban responden dalam menjawab pertanyaan. Jumlah responden dominan "Ya" pada pernyataan yang menunjukkan pentingnya toleransi dan jawaban "Tidak" pada pertanyaan yang mengindikasikan tindakan yang tidak sesuai dengan sikap toleran, seperti mengejek, memaksakan pendapat, dan lain sebagainya.

Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa keberhasilan penyampaian materi kepada siswa serta pemahaman atau penerimaan yang baik terhadap materi yang diuji, dapat dilihat dengan menggunakan perbandingan jawaban "Ya" yang ditunjukkan batang biru dan "Tidak" pada batang merah. Analisis dapat dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas dari penyampaian materi toleransi yang telah dilakukan di kelas.

Pertanyaan yang diberikan diantaranya:

1. Apakah penting untuk menghormati perbedaan agama teman-teman kita?

2. Apakah menghindari teman yang berbeda pendapat dengan kita menunjukkan sikap toleransi?
3. Apakah kita harus menghormati pendapat teman meskipun berbeda dengan pendapat kita?
4. Apakah mengajak teman yang berbeda keyakinan untuk bermain bersama adalah bentuk toleransi?
5. Apakah toleransi beragama dapat membantu menciptakan suasana damai di sekolah?
6. Apakah mengejek teman yang memiliki kebiasaan berbeda menunjukkan sikap toleransi?
7. Apakah penting untuk menghargai perbedaan suku dan budaya teman-teman kita?
8. Apakah kita boleh memaksakan pendapat kita kepada teman-teman yang berbeda keyakinan?
9. Apakah toleransi membantu mengarungi pertengkarannya di sekolah?
10. Apakah menghindari konflik adalah salah satu cara untuk menunjukkan sikap toleransi?

Hasil yang telah kami dapatkan dari post test Q1, Q3, Q4, Q5, Q7, Q9 dan Q10 sebagian besar siswa menjawab ya, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa cukup memahami materi yang telah disampaikan oleh kami. Mereka secara tidak langsung sudah memiliki kesadaran akan toleransi. Sebagaimana tujuan kami melakukan pelatihan karakter ini untuk meningkatkan kesadaran responden terhadap pentingnya toleransi baik dalam SARA (Suku, Ras, Agama, dan antargolongan), pergaulan teman sebaya, maupun pentingnya secara internal atau naluriah dalam menghargai sesama.

Sedangkan hasil dari Q2, Q6, dan Q8 menunjukkan bahwa mayoritas responden yang menjawab tidak, cukup signifikan. Pertanyaan yang kami ajukan pada bagian ini terkait sikap toleransi dalam lingkungan pertemanan, kami menyimpulkan bahwa mereka telah menyadari serta mengetahui perbedaan sikap toleran dan intoleran. Apabila seseorang memiliki rasa ego yang tinggi maka akan membuat seseorang kurang berempati, munculnya konflik, dan merugikan orang lain (Hidajati, 2024).

Pelatihan ini mendapat sambutan positif dari siswa-siswi, yang menunjukkan antusiasme dalam mengikuti materi. Dalam pelatihan ini mahasiswa KKN menggunakan pendekatan edukasi melalui pelatihan karakter. Pendekatan pelatihan ini menggunakan berbagai metode interaktif diskusi kelompok (*Group Discussion*)

dan media visual (*PowerPoint* dan *Video*). Siswa-siswi dibagi menjadi 4 kelompok dari 41 siswa. Kami menyampaikan pelatihan dengan menggunakan media *PowerPoint* agar para siswa-siswi lebih mudah memahami materi dengan adanya visualisasi dari animasi-animasi yang telah di sisipkan. Mahasiswa KKN juga telah menyiapkan video mengenai contoh penerapan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian materi pelatihan dirancang agar mampu membantu siswa-siswi memahami perbedaan atau toleransi dari perspektif yang lebih luas dan pembelajaran lebih interaktif.

Terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelatihan ini. Pertama, beberapa siswa awalnya menunjukkan sikap kurang antusias, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman awal mengenai pentingnya toleransi. Selain itu, keterbatasan waktu pelatihan membuat beberapa materi tidak dapat dijelaskan secara mendalam. Meski demikian, dukungan dari pihak sekolah, guru, dan juga kerja sama tim KKN menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan pelatihan ini.

Program pengembangan karakter ini agar lebih berkelanjutan, sebaiknya dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah sebagai bagian dari pendidikan karakter secara keseluruhan. Dengan demikian, siswa dapat terus mengembangkan sikap toleransi mereka seiring dengan pertumbuhan mereka (Hutami, 2020).

Dengan adanya kesadaran toleransi akan membangun keharmonisan dan kebersamaan ditengah keanekaragaman suku, ras, agama, budaya, dsb. Maka akan meningkatkan rasa saling menghargai, kasih sayang, dan menciptakan sikap toleran (Murni, 2018).

Penting juga untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam program pengembangan karakter ini. Dengan dukungan yang lebih luas, siswa akan mendapatkan pemahaman dan contoh yang lebih baik dalam menerapkan nilai-nilai toleransi, baik di rumah maupun di lingkungan sosial mereka. Pelatihan lanjutan juga perlu dilaksanakan untuk memperdalam pemahaman siswa, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk terus mempraktikkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari (Hadisaputra & Syah, 2020).

E. PENUTUP

Pelatihan karakter siswa mengenai toleransi yang telah dilaksanakan di MDTA Anwarulhuda, Kelurahan Jelesong, Kecamatan Baleendah, telah memberikan pengaruh yang positif dan signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa-siswi tentang pentingnya menghargai perbedaan.

Dengan pendekatan edukatif dan interaktif, para siswa dapat lebih memahami bahwa toleransi merupakan komponen penting dalam menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Terlepas dari beberapa tantangan, dukungan dari pihak

sekolah, instruktur, dan masyarakat sekitar dapat menjadi kunci keberhasilan program ini.

Metode SISDAMAS mempermudah kami untuk memecahkan masalah dengan konkret dan sistematis. Alur yang telah ditetapkan dalam metode ini terdiri atas empat siklus yakni siklus pertama yang telah kami lakukan yakni refleksi sosial, berlanjut siklus kedua pemetaan sosial, lalu siklus ketiga sinergi program, dan siklus keempat pelaksanaan serta evaluasi.

Secara keseluruhan, hasil dari pelatihan toleransi dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pemahaman Siswa/i MDTA Anwarulhuda dalam menanggapi materi-materi yang disampaikan melalui kuisioner *pre-test* dan *post-test*. Oleh karena itu, pentingnya membangun sikap saling menghargai di antara Siswa/i dengan latar belakang yang beragam. Melalui pendekatan pendidikan karakter dan interaksi langsung, Siswa/i diajarkan untuk menghormati perbedaan dan membangun hubungan yang harmonis. Kegiatan sosialisasi ini berperan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini, sehingga diharapkan dapat menciptakan generasi yang mampu hidup berdampingan dengan damai dan menghargai perbedaan di masa yang akan datang.

Untuk menjaga keberlanjutan dampak yang telah dihasilkan, pelatihan ini sebaiknya diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan karakter di sekolah, sehingga siswa dapat terus mengembangkan sikap toleran seiring perkembangan mereka. Dalam pengembangannya, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga sangat penting agar nilai-nilai toleransi dapat terhubung dalam kehidupan nyata.

Dengan adanya program seperti ini, diharapkan generasi muda dapat berkembang menjadi manusia yang lebih toleran, menghargai perbedaan, dan berkontribusi dalam menjaga solidaritas di tengah keberagaman bangsa.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur kami panjatkan Kehadiran Allah SWT atas kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan program KKN SISDAMAS kelompok 32 di Kelurahan Jelekong, Kecamatan Baleendah. Tanpa karunia dan bantuan-Nya, kami tidak akan dapat menyelesaikan kegiatan ini dengan baik. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama pelaksanaan program pelatihan ini.

Pertama-tama, kami mengucapkan terima kasih kepada pihak kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan KKN SISDAMAS. Terima kasih atas kepercayaan yang diberikan kepada kami sebagai mahasiswa untuk mengabdikan dan berkontribusi secara khusus kepada masyarakat. Dukungan dari pihak kampus, mulai dari perencanaan hingga penilaian, membuat kami dapat menjalankan program ini dengan baik.

Apresiasi yang sebesar-besarnya kami berikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah mendorong kami dengan memberikan arahan, fasilitas, dan kerangka kerja yang dibutuhkan. Peran LP2M sangat penting dalam menjamin program pengabdian yang kami jalankan sesuai dengan visi dan misi kampus, serta bermanfaat bagi masyarakat.

Terima kasih juga kami ucapkan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) kami Nenden Liska Gipari, M.Hum yang tekun membimbing kami selama proses berlangsung. DPL tidak hanya memberikan arahan secara akademis, tetapi juga memberikan aspirasi dan motivasi agar kami tetap bersemangat dan fokus dalam menjalankan tugas di lapangan. Keterlibatan dan informasi yang kami dapatkan dari DPL sangat bermanfaat dan akan terus kami ingat.

Kami sangat berterima kasih kepada pihak Kelurahan Jelekong, khususnya kepada Bapak Lurah dan seluruh perangkat kelurahan yang telah menerima kami dengan baik. Terima kasih atas partisipasi yang telah dibangun selama ini, serta dukungan yang diberikan kepada kami dalam mewujudkan program-program pengabdian di wilayah ini. Antusias dari masyarakat sekitar sangat membantu kami dalam mencapai tujuan pengabdian ini.

Kami sampaikan penghargaan sebesar-besarnya kepada pihak MDTA Anwarulhuda yang telah mengizinkan kami melaksanakan program pelatihan ini dengan terbuka. Arahan dan dukungan dari pihak madrasah memberikan dukungan yang sangat penting untuk memastikan program ini berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para siswa-siswi MDTA Anwarulhuda yang telah mengikuti program ini dengan penuh semangat. Antusiasme dan dukungan dari siswa-siswi dalam setiap kegiatan merupakan salah satu motivasi terbesar bagi kami untuk terus berusaha memberikan yang terbaik. Semoga dengan adanya pelatihan ini, informasi dan nilai-nilai yang telah disampaikan dapat menjadi sesuatu yang berharga dalam kehidupan.

Terima kasih kami tujukan kepada seluruh masyarakat Kelurahan Jelekong yang telah menyambut hangat dan menjunjung tinggi kami selama berada di tengah-tengah Anda. Keramahan dan keterbukaan yang kalian tunjukkan membuat kami merasa diterima sebagai bagian dari masyarakat. Keterlibatan secara langsung dengan masyarakat dapat menjadi pelajaran penting yang akan terus kami bawa dalam perjalanan hidup kami.

Akhir kata, kami ingin menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada seluruh rekan-rekan KKN Kelompok 32 Jelekong yang telah bekerja keras dalam menjalankan program ini. Kebersamaan, kekompakan, dan komitmen kita adalah kunci keberhasilan program ini. Idealnya pengalaman berharga ini dapat

menjadi bekal bagi kita semua untuk terus berkarya dan mengabdikan kepada masyarakat di masa yang akan datang.

Semoga apa yang telah kami lakukan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan meninggalkan pesan positif di hati semua pihak yang terlibat. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan atas apa yang telah kita lakukan bersama. Terima kasih.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Agustianty, E. F. (2021). *Multikulturalisme Di Indonesia*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/tejgv>
- Al Amin, M. (2017). Klasifikasi Kelompok Umur Manusia berdasarkan Analisis Dimensifraktal Box Counting dari Citra Wajah dengan Deteksi Tepi Canny. *MATHunesa: Jurnal Ilmiah Matematika*, 5(2).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/mathunesa/article/view/19398>
- Anandari, A. A. (2024). Pengaruh Pemikiran Mukti Ali untuk Stabilitas Sosial dan Pertahanan Nasional dalam Konteks Pluralisme Agama Kontemporer Indonesia. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 20(1), 21–35.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/rejusta.v20i1.5355>
- Christy, A., Barail, E. V. S., Mersiana, U., & Saingo, O. (2024). Dinamika Lingkungan Sosial dalam Membentuk Sikap Toleransi pada Generasi Milenial. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(2), 224–235.
<https://doi.org/https://doi.org/10.59404/ijce.v4i2.200>
- Darlis, A. (2017). Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Terhadap Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal. *Jurnal Tarbiyah*, 24(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i1.131>
- Hadisaputra, P., & Syah, B. R. A. (2020). Implementasi Pendidikan Toleransi Di Indonesia. *Dialog*, 43(1), 75–88. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.355>
- Halimah, S. (2018). Memangkas Paham Intoleran dan Radikalisme melalui Pembelajaran Agama Islam yang Bervisi Rahmatan Lil Alamin. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(2). <https://core.ac.uk/download/pdf/234800658.pdf>
- Harefa, S. A., & Bawamenewi, A. (2021). Penanaman Nilai Toleransi Umat Beragama Dikalangan Siswa SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 4(2), 419–425.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.3623>
- Hidajati, M. (2024). *Sekolah Toleransi: Membangun Empati dan Simpati*. Indocamp.
<https://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/224556>
- Hutami, D. (2020). Pendidikan Karakter Kebangsaan untuk Anak: Religius dan Toleransi. In *Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara*. Cosmic. <https://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/159778>

- Kaaffah, S., Fajrussalam, H., Rahmania, A., Ningsih, J., Rhamadan, M. K., & Mulyanti, P. (2022). Menumbuhkan Sikap Toleransi antar Agama di Lingkungan Multikultural kepada Anak Sesuai Ajaran Agama Islam. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(4), 289–314. <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/jpg.v3i4.7395>
- Lestari, G. (2016). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan SARA. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1). [https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=397484&val=8691&title=BHINNEKHA TUNGGAL IKA KHASANAH MULTIKULTURAL INDONESIA DI TENGAH KEHIDUPAN SARA/1000](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=397484&val=8691&title=BHINNEKHA%20TUNGGAL%20IKA%20KHASANAH%20MULTIKULTURAL%20INDONESIA%20DI%20TENGAH%20KEHIDUPAN%20SARA/1000)
- Murni, D. (2018). Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Syahadah*, 6(2), 72–90.
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Toleransi*. Nusamedia. [https://webadmin-
ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/179358](https://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/179358)
- Norrahman, R. A. (2023). *Manajemen Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*. CV Pena Persada. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ei3eEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Norrahman,+Rezki+Akbar.+2023.+Manajemen+Pendidikan+Karakter+Pada+Pendidikan+Anak+Usia+Dini.+CV+Pena+Persada&ots=9BarwV6qEj&sig=Hzi9kys3U4ZZ88Enc3GqFuxHNMk&redir_esc=y#v=onepage&q=Norrahman%2C Rezki Akbar. 2023. Manajemen Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini. CV Pena Persada&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ei3eEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Norrahman,+Rezki+Akbar.+2023.+Manajemen+Pendidikan+Karakter+Pada+Pendidikan+Anak+Usia+Dini.+CV+Pena+Persada&ots=9BarwV6qEj&sig=Hzi9kys3U4ZZ88Enc3GqFuxHNMk&redir_esc=y#v=onepage&q=Norrahman%2C%20Rezki%20Akbar.%202023.%20Manajemen%20Pendidikan%20Karakter%20Pada%20Pendidikan%20Anak%20Usia%20Dini.%20CV%20Pena%20Persada&f=false)
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Rahmidini, A., ST, S., & Keb, M. (2020). Stunting Literaturr Review: Hubungan Stunting dengan Perkembangan Motorik dan Kognitif Anak. *JURNAL SEMINAR NASIONAL*, 2(01), 90–104. ejurnal.stikesrespasi-tsm.ac.id
- Ridwan, S. P. (2021). *Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat Menjalin Kerukunan Umat Beragama*. CV. Azka Pustaka. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Nb5ZEAAAQBAJ&oi=fnd&dq=Ridwan,+S+Pd.+2021.+Tingkat+Pendapatan+Dan+Kesejahteraan+Masyarakat+Menjalin+Kerukunan+Umat+Beragama.+CV.+Azka+Pustaka&ots=NX_754UCki &sig=fim_hhu_sJq0Y30UkJLepfM3Qsl&redir_esc=y](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Nb5ZEAAAQBAJ&oi=fnd&dq=Ridwan,+S+Pd.+2021.+Tingkat+Pendapatan+Dan+Kesejahteraan+Masyarakat+Menjalin+Kerukunan+Umat+Beragama.+CV.+Azka+Pustaka&ots=NX_754UCki&sig=fim_hhu_sJq0Y30UkJLepfM3Qsl&redir_esc=y)
- Rochana, S., & Bungsu, M. R. (2019). Partisipasi Orang Tua dan Tokoh Masyarakat dalam Pendidikan Anak Usia Dini Tunas Inspiratif di Desa Cihampelas Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 126–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i2.2571>
- Sarwono, J. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (2nd ed.). Suluh Media. <http://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=1529&lokasi=lokal>

- Sidqi, M. U., Choiriyah, R. N., El Mahrnunisa, T., Nurhayati, L., Astuti, W., & Mukaromah, H. (2022). Strategi Pengembangan Kampung Seni Dan Budaya Jelekong, Kabupaten Bandung. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, Dan Permukiman*, 4(2), 210–225. <https://jurnal.uns.ac.id/jdk/article/view/62297>
- Sulaeka, B., & Susanto, R. (2023). Peran dan Strategi Guru dalam Penanaman Nilai Toleransi sebagai Upaya Meminimalisir terjadinya Bullying antar Sesama Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 8(1), 137–143. <https://doi.org/10.29210/02020344>
- Sumanto, M. A. (2014). *Psikologi Perkembangan*. Media Pressindo. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=crvIEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Sumanto,+M+A.+2014.+Psikologi+Perkembangan.+Media+Pressindo&ots=7Or_vvayrs&sig=eJ-ZvgQJSS6sHlmlMEBNaVqLXqM&redir_esc=y#v=onepage&q=Sumanto%2C M A. 2014. Psikologi Perkembangan. Media Pressindo&f=false
- Sururie, R. W., Aziz, R., Muttaqin, M., Uriawan, W., Zulqiah, Z., Mardiansyah, Y., & Fridayanti, F. (2019). Model KKN Sisdamas UIN Sunan Gunung Djati Bandung: Tantangan dan Peluang Pelaksanaan. *Model KKN Sisdamas UIN Sunan Gunung Djati Bandung: Tantangan Dan Peluang Pelaksanaan*, 2(01). <https://etheses.uinsgd.ac.id/31817/>
- Syahputra, M. A., & Muktaruddin, M. (2023). *Sinergi dalam Perbedaan: Pola Komunikasi Harmonis antara Tokoh Agama Islam dan Kristen untuk Toleransi Beragama*. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/30033310000>
- Yuliani, M., & Zakiah, K. (2021). Strategi Pemasaran Karya Seni Lukis di Kampung Seni Budaya Jelekong. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis (Performa)*, 18(3), 75–87. <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/82963179/pdf-libre.pdf>